

Pelatihan Paduan Suara SDN Ciganitri 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung di Masa Pandemi Covid-19

Ign Herry Subiantoro

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)
Jalan Buahbatu 212 Bandung, Indonesia
E-mail: ignherrysubiantoro@gmail.com

ABSTRACT

The title of this writing is a descriptive report of the Vocal Choir Technique Training at State Elementary Schools (SDN), which aims to provide an appreciation as well as searching of elementary schools talents. The vocal training theory includes breathing techniques, sound production, phrasing and other possibilities in relation to the appreciation of the songs. A vocal training is not an easy training to do during the COVID-19 pandemic. The Choir Performance Plan of the national/regional songs becomes an online recording of the choir. The challenge of the vocal technique learning process is that it still requires a face-to-face meetings, by following the health protocols. The method used is memorizing the song from words, repetition of it drill, and analogies of technical terms given to the vocal elements to make it easier to understand. Based on the methods, the Training of State Elementary Schools (SDN), more effective and resulted in 5 songs in the form of a Virtual Choir Performance.

Keywords: *Vocal Technique Training, Virtual Choir, Recording Technique*

ABSTRAK

Judul penulisan ini merupakan laporan deskriptif Pelatihan Teknik Vokal Paduan Suara pada Sekolah Dasar Negeri (SDN), yang bertujuan memberikan apresiasi dan penggalian minat dan bakat pada tingkat Sekolah Dasar. Teori pelatihan vokal meliputi teknik pernafasan, produksi suara, frasing, dan penghayatan terhadap lagu yang dinyayikan. Bukan pelatihan yang mudah melakukan pelatihan teknik vokal di masa pandemi Covid-19 ini. Hambatan-hambatan situasi konsider dan sulitnya proses pembelajaran teknik vokal secara teknis, diperlukan tatap muka meskipun dengan secara serius untuk memperhatikan protokol kesehatan. Metoda yang digunakan adalah menghafalkan lagu dari kata perkata, pengulangan secara drill, dan analogi-analogi atau perumpamaan-perumpamaan istilah teknik unsur vokal yang lebih sederhana diberikan agar lebih mudah dipahami sesuai dengan tingkat usia peserta didik. Berdasarkan landasan teori dan metoda atau cara-cara yang digunakan, maka Pelatihan Paduan Suara di SD Negeri Ciganitri 2 Kecamatan Bojongsoang ini menjadi lebih efektif, yang kemudian menghasilkan lima lagu ke dalam bentuk Pertunjukan Paduan Suara Virtual.

Kata Kunci: Pelatihan Teknik Vokal, Paduan Suara Virtual, Teknik Perekaman

PENDAHULUAN

Seni Musik khususnya Paduan Suara pada pendidikan sekolah pada realitasnya tidak mendapatkan prioritas baik dalam

Ekstra Kurikuler Sekolah sebagai bagian dari Kurikulum Seni. Pada sisi lain, bahwa Seni Paduan Suara secara operasional dan praktis menjadi kebutuhan sekolah pada setiap

upacara. Peristiwa ini dilaksanakan oleh Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Tingkat Lanjutan Atas (SLTA), yakni empat kali dalam satu bulan pada setiap hari senin. Upacara Bendera dilaksanakan untuk mengawali pertemuan para guru dan murid-murid sekolah, untuk menyampaikan berbagai informasi kaitannya dengan Proses Belajar Mengajar (PBM) dan informasi (pengumuman) lain disampaikan. Upacara Bendera secara khusus dilakukan pula sebagai kebiasaan bagi semua lapisan Masyarakat Indonesia dari tingkat rukun warga (rw), desa, kecamatan, kabupaten, hingga secara nasional. Hari Besar Kemerdekaan Negara Indonesia yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus secara khusus Upacara Bendera selalu dilaksanakan. Dengan pemahaman ini Upacara Bendera telah menjadi tradisi budaya bagi Masyarakat atau Bangsa Indonesia, dan Seni Paduan Suara menjadi bagiannya.

Penulis sebagai bagian dari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang bergerak dalam bidang seni dan budaya merasa memiliki kewajiban untuk turut menumbuhkan tingkat apresiasi pada masyarakat. Salah satu wujud dari kepedulian itu yakni diawali pada Sekolah Dasar Negeri Ciganitri 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Lebih lanjut jika diberikan kesempatan, akan merambah pada SDN lain hingga Pelatihan Paduan Suara sekolah yang lebih tinggi, yakni Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Wilayah Kabupaten Bandung.

Keterlibatan proses pelatihan yang berulang kali pada berbagai forum festival

baik tingkat daerah maupun tingkat nasional, sebut saja salah satunya adalah Festival Paduan Suara Institut Teknologi Bandung (ITB), jarang sekali melihat Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Bandung yang terlibat pada festival itu. Peserta festival adalah mereka yang berasal kelompok yakni Yayasan Kristen, Katolik, Islam, dan yayasan lain. Dengan pengamatan tersebut, keterlibatan proses pada Pelatihan Paduan Suara anggota KORPRI yang sekaligus anggota PGRI Kabupaten Bandung pada Festival Paduan Suara KORPRI Provinsi Jawa Barat, menjadi sebuah awal proses hingga berlangsungnya Pelatihan Paduan Suara di SDN Ciganitri 2 saat ini.

Berdasarkan perbincangan dan pernyataan para Guru dan Kepala Sekolah SD di Kabupaten Bandung, adalah benar bahwa Seni Paduan Suara tidak menjadi prioritas. Pada kegiatan Ekstra Kurikuler Sekolah, disamping tidak ada pelatih yang memadahi, para siswa lebih suka memilih cabang seni selain Seni Paduan Suara. Hal inilah yang menjadi kewajaran apabila apresiasi terhadap Seni Paduan Suara tidak mendapatkan apresiasi bagi para siswanya.

Perkembangan lebih lanjut melalui inisiatif para anggota Paduan Suara Korpri seperti tersebutkan, maka Forum Festival Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Tingkat Kabupaten Bandung memasukkan materi Paduan Suara tingkat SD. Festival pertama kali, peserta Kecamatan Bojongsoang melalui SD Cipagalo meraih prestasi Juara I Tingkat Kabupaten, meskipun FLS2N di Tingkat Provinsi Jawa Barat materi Paduan Suara ditiadakan dalam festival. Pada perkembangan lebih lanjut,

Kepala Sekolah SD Ciganitri 2, salah satu anggota Paduan Suara KORPRI Kabupaten, menginginkan siswanya untuk mendapatkan Pelatihan Paduan Suara. Dengan permintaan dan jalinan kerjasama maka Pelatihan Paduan Suara di SD Negeri Ciganitri 2 ini diselenggarakan.

Pelatihan Paduan Suara di SDN Ciganitri 2 pada awalnya ingin digunakan sebagai persiapan FLS2N Tingkat Kabupaten pada Oktober 2020 dan Pergelaran Paduan Suara untuk memberikan apresiasi yang baik bagi para guru maupun siswa baik tingkat SD di Wilayah Kecamatan Bojongsoang. Pelatihan ini diharapkan pula menjadi sarana yang baik bagi kerjasama kemitraan antara ISBI dengan masyarakat sekolah terkait, dalam memberikan pelatihan yang baik kepada Siswa SD Negeri Ciganitri 2 di Kecamatan Bojongsoang itu.

Pandemi Covid-19 yang mewabah sampai saat ini, merubah rencana dan menjadikan harapan tersebut pesimis. Kondisi dan situasi mengajak untuk berfikir tentang formula khusus yang dapat dilakukan untuk tetap melakukan pelatihan yang direncanakan. Dengan rasa kekawatiran, upaya yang dilakukan adalah mengadakan tatap muka dan memperhatikan protokoler kesehatan, yakni dengan membatasi peserta pada setiap kali pelaksanaan latihan. Pada perkembangan selanjutnya, ternyata bukan saja tatap muka yang diperlukan. Sulitnya memberikan materi bagi anggota kelompok yang belum pernah sama sekali mendapatkan teknik-teknik dan unsur vokal, dan sulitnya menyampaikan pelatihan atau pembelajaran unsur-unsur teknik vokal bahasa leterlux,

maka memerlukan upaya ekstra agar materi pelatihan dapat dipahami sesuai pula dengan tingkat usianya. Adapun upaya efektif yang dilakukan salah satunya adalah mengubah bahasa teknik vokal yang *leterlux* dengan analogi-analogi perumpamaan kata, bahasa ataupun kalimat sederhana yang mudah dipahami.

Pelatihan ini secara konsep umum diberikan unsur-unsur teknik vokal, yang lebih kepada praktik langsung terhadap materi lagu yang akan dibawakan. Menurut Mangun'song, secara praktis pelatihan teknik vokal diklasifikasikan ke dalam: (1) Penguasaan materi untuk mampu menyanyikan lagu sesuai dengan notasi tertulis pada partitur; (2) Interpretasi dalam menyanyikan lagu/materi sesuai dengan yang diinginkan oleh komponis maupun aranger lagu; dan (3) Ekspresi pada lagu yang dinyanyikan. Setelah melewati tahap satu dan dua, para siswa mampu menyanyikan materi lagu dengan penghayatan dan ekspresi [<http://vmangunsongs.blogspot.com/2016/04/teknik-dasar-vokal-dalam-paduan-suara.html?m=1>, diunggah, 8 April tahun 2020). Tiga bagian itu akan merangkum dari keseluruhan teknik vokal yang meliputi teknik pernafasan, teknik produksi suara, dan teknik penempatan suara yang dibutuhkan dalam menyanyikan lagu sebagai fokus pelatihan. Konsep tersebut kemudian dikondisikan dengan pelatihan di SDN Ciganitri 2 terhadap materi lagu yang akan dipertunjukkan. Materi pelatihan berkaitan dengan 'sikap tubuh' dalam teknik paduan suara, Edo's Song, menjelaskan sebagai berikut:

“...Sikap tubuh atau berat tubuh seharusnya bertumpu rata pada kedua kaki, sedapat mungkin membentuk garis lurus dari titik tengah kedua tumit hingga kepala-otot betis. Otot-otot perut harus rileks dan posisi punggung lurus, agar tulang belakang terangkat. Posisi tubuh seperti ini sangat penting untuk ditunjukkan dalam sikap siap dan menunjang performa bernyanyi yakni badan tegak tapi tetap rileks [http://s-i.huffpost.com, diunggah 8 April, 2020)].

Pemahaman ini dicoba pula diterapkan pada peserta-didik di SD Ciganitri 2 dengan varias koreografi yang tentunya diupayakan untuk tidak mengganggu secara substansi bagi kebutuhan vokal, dan bahkan ingin menambah performa yang lebih menarik.

Masih pernyataan Edo berkaitan dengan latihan pernafasan, diberikan ilustrasi gambaran cara kerja Pernafasan Diafragma seperti pada gambar 1.

Pada gambar ini terdapat otot yg membentuk seperti kubah, ketika tidak dipergunakan, akan melengkung membetuk seperti kubah. Apabila dipakai, maka akan menarik ke bawah sehingga diafragma tersebut akan hanya ke depan bahkan ke kanan ke kiri sampai belakang. Cara untuk mengecek teknik tersebut maka ditekankan pada peserta-didik untuk memegang perut sebelah kanan-kiri dan satu di depan, indikasi diafragma akan mengembang, bahwa perut bagian depan mengembang dan bahkan sampai perut bagian belakang. Tubuh adalah bagaikan balon, jika diisi air, air tersebut akan selalu menempati ruangan bawah dari balon. Peserta-didik disuruh untuk merasakan dengan melakukan menghirup



Gambar 6. Diafragma

(Sumber: <https://watch?v=YuxLp8rJdJg=16s> : Agus Budiman, 2017)

nafas hingga mengembang di lingkaran perut bagian bawah. Lebih lanjut tarik nafas, tahan, dan lepaskan. Ini adalah bagian dari setiap proses latihan dan gambar di atas akan mempermudah pemahaman bagaimana pernafasan yang benar kaitanya dengan pemanfaatan praktis yang harus dipahami. Ada pemahaman lain bahwa pernafasan diafragma merupakan sumber energi dan pondasi teknik vokal terbaik, yang dilakukan tanpa mengangkat bahu dan membusungkan dada. Semua terfokus pada perut dan pastikan bahwa begitu menghirup nafas yang dalam, perut yang membesar (bukan dada atau bahu yang ditarik keatas). Pemahaman teknik dan metoda ini dilakukan berulang kali agar saat menghirup nafas perut diisi secara maksimal [www.youtube.com <https://watch?v=YuxLp8rJdJg=16s>), diunggah 8 April 2020].

Berdasarkan pernyataan ini bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik yang sedang mulai belajar, yakni ketika menarik nafas secara niat, maka dada dan bahu diangkat ke atas. Cara mengambil nafas yang benar semestinya saat melakukan tarik nafas dengan udara sebanyak mungkin,

kemudian hembuskan perlahan melalui mulut, yang bisa pula dilakukan dengan berdesis. Tindakan itu dilakukan berkali-kali sambil dirasakan sesuai dengan ketentuan bahwa perut yang tetap membesar sebagai kekuatan untuk mensupport udara yang keluar yang nantinya menjadi vokal.

Berkaitan dengan Produksi Suara (*Vocal Production*), Binsar Sitompul menjelaskan bahwa produksi suara yang bagus adalah hasil dari pada cara pembentukan bunyi yang benar dan sekaligus juga adalah berkat resonansi yang baik” (Sitompul, 1988: 1). Demikian halnya dengan ruang resonansi ke dalam klasifikasi tiga tempat, yaitu: ruang resonansi bawah, tengah, dan atas (Sitompul, 1988: 33). Ketiga tempat resonansi vokal ini pada umumnya selalu digunakan secara serentak dalam bernyanyi. Walaupun demikian, di satu saat tertentu perhatian terhadap masing-masing ruang resonansi akan selalu ada, terutama sewaktu akan menyanyikan sebagian dari melodi. Pada sisi yang lain yang tidak kalah penting adalah artikulasi, yakni diberikan agar mengerti dan memahami cara pengucapan kata demi kata sesuai dengan diksi (bahasa) dari kata yang digunakan (Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah). Lebih lanjut *Frasering* juga menjadi sangat penting yang mana memberikan pemahaman tentang pemenggalan kalimat yang baik, agar dimengerti sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Lebih lanjut masih berkaitan dengan beberapa teknik vokal Ririe Aley menjelaskan bahwa dalam bernyanyi teknik vokal yang perlu diperhatikan adalah artikulasi,

pernafasan, intonasi, phrasering, vibrato, resonansi, dan sikap badan (Aley, 2010: 49). Ada pemahaman lain bahwa penempatan suara pada ruang resonansi (tenggorokan, mulut, hidung) akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk menghasilkan jenis suara gelap, terang, dan sengau (Tim Pusat Musik Liturgi, 1984. hlm. 32). Dengan pemahaman itu, bahwa memproduksi suara yang baik dengan memperhatikan: Artikulasi (kejelasan dalam pengucapan suku kata); Diksi (pengucapan dan pelafalan teks secara jelas dan benar mengikuti kaidah bunyi aslinya). Diksi yang baik dipengaruhi oleh bagaimana kita bisa mengucapkan huruf vokal, diftong dan konsonan yang benar dan penempatan suara yang benar[[http:// vmangunsongs.blogspot.com/2016/04/ teknik-dasar-vokal-dalam paduan-suara.html?m=1](http://vmangunsongs.blogspot.com/2016/04/teknik-dasar-vokal-dalam-paduan-suara.html?m=1) (Diunggah 8 April 2020)]. Berdasarkan atas berbagai pemahaman konsep teknik vokal dan unsur-unsurnya maka pengklasifikasian dalam tiga hal pokok yang meliputi penguasaan materi lagu; interpretasi materi/ lagu dan ekspresi menjadi fokus proses pelatihan pada SDN Ciganitri ini.

METODE

Metoda Pelatihan yang dilaksanakan di SD Ciganitri 2 ini, merupakan pelatihan awal yang tidak mudah dilaksanakan. Pada satu sisi tingkat apresiasi yang belum terbangun dan pada sisi yang lain pelatihan melalui daring tidak dapat sepenuhnya menjamin kelancaran proses. Seperti telah disampaikan pada tulisan awal bahwa, sulitnya memberikan pemahaman istilah praktik

secara leterlux terhadap unsur unsur teknik vokal, sehingga dibutuhkan analogi bahasa yang lebih mudah diterima oleh peserta didik dalam proses pelatihan. Dengan berbagai situasi dan kondisi yang telah berlangsung, bahwa pada awalnya pelatihan paduan suara SD Ciganitri 2 yang pada awalnya sebagai pelatihan kebutuhan festival dan pergelaran, yang menyajikan 10 lagu, berubah menjadi pergelaran paduan suara virtual dengan lima lagu yang dihasilkan.

Adapun aransemennya sebagai materi pertunjukan, bahwa dari kelima lagu, ada tiga lagu yang sengaja diberikan unsur etnis, yakni menggunakan sentuhan melodi tambahan yang diperkuat dengan bunyi tepakan kendang, susunan melodi yaitu Lagu Indonesia Pusaka dan lagu khusus cirikhas Jawa Barat yakni Lagu Tokecang. Sekolah Dasar Ciganitri 2 adalah di Wilayah Jawa Barat, maka upaya tersebut untuk memberikan penekanan sebagai lagu Nasional Daerah.

Imam Gozhali dalam artikelnya yang berjudul "Pembelajaran Musik Berbasis Siswa Dengan Pendekatan Local Genius" menjelaskan bahwa:

'...Pembelajaran musik perlu memperhatikan unsur unsur, seperti potensi dasar, metoda, aktivitas dan alur yang cepat dan tepat yang dilakukan dengan prinsip pembelajaran sesuai dengan berbasis siswa. Lebih lanjut pembelajaran tersebut menekankan pada prinsip sesuai dengan potensi siswa, kebudayaan daerah setempat melalui yang sederhana, menggunakan lagu yang sesuai, dan menunjukkan kreasi.

(Gozhali, 2012, hlm. 651)[Jurnal Visi: Ilmu Pendidikan, Fakultas Pendidikan Universitas Pontianak, ISSN: 2085-9848 (print),

ISSN 2579-552X (online), Volume 7 nomor 1 Edisi Januari 2012, hlm. 651).

Pernyataan Gozhali tersebut memberikan pemahaman dan penegasan bahwa seperti halnya Pelatihan Paduan Suara di SD Ciganitri 2 ini merupakan cara yang sesuai dengan metoda yang digunakan untuk merespon tentang keberadaan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkat usia, dan merespon pula budaya daerah untuk menjadi gagasan kreatif yang salah satunya adalah aransemennya yang disajikan.

Masih berkaitan dengan penjelasan Gozhali, bahwa pertimbangan penting dalam pendekatan budaya setempat sebagai salah satu faktor penunjang utama dalam keberhasilan pembelajaran musik. Penggunaan lagu daerah setempat dengan bahasa syair yang dimengerti oleh siswa akan mudah diterima dan dipahami, dan secara tidak langsung turut melestarikan budaya yang ada, tanpa mengabaikan lagu daerah lain" (Gozhali, 2012, hlm. 659). Pertimbangan budaya (lagu daerah) setempat yang dipelajari menurut Gozhali dimungkinkan untuk tidak banyak menemui kendala, serta pembelajaran bisa lebih cepat. Pernyataan tersebut menjadi salah satu upaya pelatih untuk memberikan satu lagu daerah yakni 'Lagu Tokecang', secara langsung sesuai dengan daerah dimana sekolah berada. Dua lagu dengan nuansa etnis, yaitu 'Lagu Indonesia Pusaka' dan 'Lagu Desaku Yang Kucinta', serta dua lagu nasional yaitu 'Lagu Di Timur Mata Hari' dan 'Lagu Nyiur Hijau'. Ke lima lagu sebagai materi dalam pergelaran ini merupakan upaya yang bukan saja untuk mencintai daerah setempat

namun lebih jauh lagi yakni rasa memiliki dan kecintaan terhadap negri adalah yang utama.

Adapun metoda dan proses yang dilakukan dalam pelatihan ini bahwa pada pertemuan awal pelatihan yakni menentukan anggota dengan seleksi pada siswa SD dari kelas 3 sampai kelas 5. Jumlah personil 24 siswa terdiri atas jumlah dari enam kelas yakni sekitar 150 siswa. Pemilihan tersebut didasarkan pada materi suara masing masing peserta ke dalam dua kategori yakni suara tinggi (sopran) dan suara rendah (alto). Dari jumlah siswa terpilih, diadakan seleksi kembali terhadap kemampuan siswa secara teliti, siswa benar-benar memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Metoda pelatihan unsur-unsur teknik vokal yang berikan meliputi : Sikap tubuh dalam bernyanyi; Pernafasan dan produksi suara. Penjelasan umum istilah-istilah dan analogi penyederhanaan cara yang dilakukan diharapkan memberikan kontribusi dalam penguasaan materi lagu sesuai dengan partitur, interpretasi dalam menyanyikan lagu sesuai dengan keinginan komponis maupun *aranger* lagu, termasuk ekspresi penghayatan dalam bernyanyi. Pertimbangan lain yang dilakukan kaitannya antara jumlah materi lagu dan waktu pelatihan yang tersedia. Antisipasi penulis menghadapi konsisi tersebut adalah melatih untuk menghafalkan lagu secara drill dari jumlah lagu yang akan dinyanyikan. Waktu tiga minggu dapat menghafalkan lima lagu yang di antaranya: Lagu Indonesia Pusaka, Di Timur Matahari, Nyiur Hijau, Desaku Yang Kucinta, dan lagu Tokecang. Ketika lima lagu telah berhasil dfihafalkan,

lebih lanjut, masing-masing lagu dipelajari kembali sedikit demi sedikit kaitanya dengan kulaitas teknik vokal dengan penjelasan unsur-unsurnya. Pada saat inilah analogi-analogi diberikan yang secara operasional dapat mempermudah proses penguasaan materi secara keseluruhan baik teknik vokal maupun pembawaannya.

Analogi pemahaman teknik vokal untuk mendapatkan *vocal placemen* yakni dengan memberikan pemahaman praktik arah yang tepat sesuai dengan kaidah teknik vokal yang seharusnya; Analogi yang diberikan untuk memahami timbre suara yang diarahkan pada gambaran objek yang dapat memberikan imajinasi kaitanya dengan penggunaan rahang. Pelatih memberikan arahan bagaimana masuk dan keluarnya udara yang dihirup dengan memperbesar atau memperkecil rongga mulut sesuai dengan warna suara yang diinginkan. Analogi tersebut sekaligus untuk memberikan imajinasi kaitanya dengan kebutuhan tipis dan tebalnya suara dari vokal yang dibutuhkan. Perumpamaan-perumpamaan kata atau kalimat yang pada dasarnya mempermudah pemahaman materi dan disesuaikan dengan tingkat usia mereka.

Adapun teknik penempatan suara (*vocal placement*), peserta-didik diajak untuk merasakan tarikan nafas, dan mereka harus mengetahui bahwa arah pada langit-langit mulut (atas) yang dirasakan dingin saat angin masuk ke dalam mulut; Demikian pula saat mengeluarkan vokal berseember dari tempat yang dirasakan dingin tersebut. Masing-masing vokal "a, i, u, e, o" memiliki analogi tersendiri, dan hal terpenting adalah

perumpamaan tersebut dimengerti dan dapat dipraktekkan. Pada sisi lain peyampaian analogi tersebut tetap diupayakan untuk tidak merubah substansi dari berbagai teknik, seperti penempatan suara, produksi suara, maupun unsur-unsur lain yang dibutuhkan.

Pada permasalahan lain yakni yang sering terjadi adalah pengucapan konsonan 'n' diakhir kata dengan nada tinggi. Sebagai upaya untuk tetap tidak mengurangi kualitas vokal sesuai dengan nada yang diharapkan, maka tidak semua peserta-didik diharuskan untuk menekankan konsonan 'n', tetapi dipilih hanya yang mampu untuk melakukan. Dalam syair tersebut tetap ada yang mewakili untuk pengucapan konsonan yang dimaksud, sehingga kualitas syair yang diucapkan tetap terjaga. Banyak hal semacam ini yang kemudian evaluasi dan diselesaikan secara spontan pada saat latihan.

Upaya yang berkaitan dengan interpretasi lagu, yakni bahwa secara konsep, penyanyi harus mampu menyanyikan sesuai keinginan komponis maupun aranger lagu. Keras/lembut sesuai dengan tanda dinamik partitur. Interpretasi lagu lebih berkonsentrasi pada dinamik disesuaikan dengan makna syair atau karakter interpretasi, dan unsur melody. Tidak kalah penting adalah intonasi suku kata birama lagu. *Frasering* (pengkalimatan) perlu diperhatikan agar memberikan arti sesuai dengan isi syair lalu yang diharapkan. Hal ini dapat dicapai jika dilaksanakan dengan teknik pernafasan yang baik. Melakukan pemanasan (*vocalising*) yang cukup sebelum pelaksanaan latihan dimulai. Lebih lanjut dalam ekspresi lagu, pelatih juga berupaya untuk

memberikan analogi kata seperti bercerita (*legato*), mengajak (*bersemangat*), memuji dengan contoh gerakan tangan, kepala atau ayunan tubuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan dan solusi permasalahan dimasa Covid-19 menjadikan pelatihan ini semacam coba-coba untuk dapat memberikan pengetahuan tentang teknik vokal. Pemberian materi dan evaluasi praktis yang berkaitan dengan bentuk rahang, lidah, gigi, perut, sebahai bagian dari pemahaman teknik vokal adalah tidak mungkin hanya melalui daring. Dengan alasan itu, maka tatap muka *face to face* diperlukan, walau dengan perhatian protokoler kesehatan, dengan cara membatasi personil pada setiap pelatihan.

Paduan Suara virtual yang sedang marak saat ini adalah kegiatan bagi mereka yang telah memiliki kelompok, dan kualitas vokal yang terukur dari masing-masing anggotanya. Pelatihan melalui *daring* tidak dapat sepenuhnya menjamin kelancaran proses, karena kontak atau sentuhan fisik secara langsung terhadap materi fisik tersebut di atas sangat diperlukan untuk memberikan kontribusi terhadap keberhasilan penguasaan teknik vokal.

Pelatihan Teknik Vokal dengan bahasa *leterlux* tidak efektif untuk peserta-didik tingkat usia mereka. Adapun analogi-analogi istilah atau perumpamaan dengan bahasa sedrehana terfokus pada klasifikasi tiga hal pokok teknik vokal yang berkonsentrasi pada penguasaan lagu, interpretasi lagu, dan

ekspresi penghayatan, dan ketiganya tidak terlepas dari teknik pemanasan dan teknik pernafasan untuk mendapatkan penempatan suara dan produksi suara yang baik. Khususnya SD Ciganitri 2, dengan metoda pelatihan di atas menjawab keinginan mitra terhadap minat dan bakat siswa untuk dapat menjawab terhadap tantangan tentang kebutuhan Paduan Suara pada setiap kesempatan.

Imajinasi dan analogi dengan kata-kata seperti telah dideskripsikan pada tulisan sebelumnya, diperlukan agar siswa atau peserta-didik dapat memahami tentang bagian mulut tetap berada pada posisi yang dibutuhkan dalam suara atau vokal yang lebih bagus. Pada wilayah tertentu imajinasi bahwa didalam mulut ada buah anggur atau rambutan, membantu mengarahkan siswa dengan memperbesar rongga mulut dalam kaitannya dengan kualitas *timbre* suara. Ajakan siswa untuk menghirup nafas melalui mulut, yakni menghembuskan nafas dengan vokal disertai imajinasi buah anggur ataupun buah rambutan di dalamnya. Ketika dikeluarkan dengan vokal "a" dan menggunakan teknik langit langit sebagai sumber suara, dibantu dengan dorongan dari perut/diafragma misalnya, maka akan keluar vokal "a" yang lebih berkualitas. Hal ini dikaitkan pula dengan kebutuhan suara yang diinginkan (suara tipis atau suara tebal) dari perumpamaan tersebut. Upaya ini benar-benar memberikan kontribusi terhadap pemahaman peserta-didik terhadap materi pelatihan yang terkadang dengan usia mereka dirasa tidak mungkin untuk menerima pelatihan teknik vokal dengan waktu yang sesingkat dilakukan pada pelatihan ini.

Analogi pemahaman teknik vokal untuk mendapatkan vocal placement (penempatan suara), pelatih mencoba untuk memberikan seperti misalnya: melakukan hirupan dan hembusan nafas diarahkan dari sumber yang sama yakni langit-langit mulut yang merasa dingin ketika masuk dan keluarnya udara sebagai sumber vokal. Lebih lanjut, analogi yang diberikan untuk memahami timbre suara yang diarahkan pada gambaran objek yang dapat memberikan imajinasi kaitanya dengan penggunaan rahang. Pelatih memberikan analogi dengan perumpamaan yang berkaitan dengan imajinasi buah, dari bentuk buah yang kecil hingga buah yang lebih besar. Contoh yang diberikan adalah: Buah 'anggur' dan 'buah rambutan'. Perumpamaan ini dapat memberikan pemahaman yang sekaligus memberikan imajinasi kepada peserta-didik agar tetap berkonsentrasi pemanfaatan yang berfokus pada rongga mulut yang harus dilakukan, yakni menjaga agar vokal yang keluar memiliki kualitas warna suara yang seharusnya dibutuhkan.

Pada sisi lain, untuk memberikan analogi imajinasi kaitanya dengan kebutuhan tipis dan tebalnya suara dari vokal yakni dengan perumpamaan-perumpamaan yang mempermudah pemahaman materi. Dalam hal ini yakni pada saat menyanyikan vokal 'i', diberikan analogi/perumpamaan tentang "ikatan sapu lidi". Ketika praktik menghirup dan mengeluarkan vokal, peserta-didik diarahkan untuk memusatkan perhatian pada langit-langit dinding rongga mulut bagian atas, dibantu dengan analogi perumpamaan "lubang ikatan sapu lidi" itu

yakni mengimajinasikan dua bentuk lubang yang besar dan lubang yang kecil. Untuk mendapatkan kesan tipis dan suara nyaring, suara bagaikan memasukan 'lidi' dalam ikatan lubang kecil, suara diarahkan dan ditarik keatas arah langit-langit dengan kesan menghirup ke atas. Dengan mempraktikan hal itu maka akan dihasilkan suara yang tipis dan jernih. Hal ini tentu saja dilakukan terus menerus hingga peserta-didik paham dan dapat mencapai gagasan yang diinginkan dalam pelatihan.

Pada upaya lain pelatih berusaha untuk mengenal permasalahan masing-masing peserta-didik, sehingga dapat memperbaiki langsung pada saat praktik tatap muka. Upaya ini dilakukan pula terhadap masing masing peserta-didik yang memiliki kemampuan dan keterbatasan tertentu kaitannya dengan pengucapan huruf vokal ataupun konsonan. Dengan pemahaman itu maka memerlukan teknik khusus untuk membuat kesan kesragaman suara, meskipun dengan konsonan yang berbeda, namun tetap menjaga vokal tanpa mengurangi kualitas suara secara kelompok. Adapun contoh yang dilakukan dalam praktik menyanyikan Lagu Indonesia Pusaka. Pada bagian variasi sebagai introduksi lagu, ada syair yang dinyanyikan dengan vokal "u". Vokal 'u' ini dikarenakan masing masing kemampuan peserta-didik tidak memberikan kesragaman kualitas yang diinginkan, maka digunakan dua konsonan yakni 'du' dan 'tu'. Hal ini dilakukan karena ada suara peserta yang suaranya medok, sehingga untuk menjadikan hasil vokal yang diinginkan, pelatih membagi menjadi dua

pengucapan yakni pengucapan 'du' dan 'tu'. Dua konsonan tersebut ditentukan pada peserta-didik yang harus mengucapkan 'tu' untuk yang suaranya medok, dan vokal 'du' adalah mereka yang sudah memiliki vokal 'u' kualitas yang cukup memadai/maksimal.

Dalam mengekspresi lagu, analogi-analogi/perumpamaan kata-kata yakni 'bercerita' diberikan untuk memberikan pemahaman mengalun (*legato*) pada sebuah kalimat (melodi), juga ekspresi mengajak (bersemangat) dengan penambahan volume vokal dan aksen. Pada sisi lain memberikan pula ekspresi dengan gerakan tubuh (*koreografi*). Dalam mengespesikan lagu disesuaikan dengan syair yang dinyanyikan. Sebagai contoh dalam syair yang memiliki kesan memuji atau menyampaikan pernyataan "Indonesia Tanah Air Beta Pusaka Abadi nan Jaya" dengan gerak ayunan tangan diikuti kepala. Memberikan gerakan kedua tangan diangkat kesamping atas kanan dan kiri, disertai gerak kepala ke depan lurus arah penonton. Lebih lanjut untuk membedakan kesan memuji, gerakan sama tetapi tangan lebih diangkat keatas, serta dengan kepala bertengadah dalam syair "Indonesia sejak dulu kala". Pada syair berikutnya "Tetap dipuja bangsa" yakni dari posisi akhir kemudian dua tangan dipertemukan di depan dada, dan kepala/pandangan kembali ke arah depan lurus. Pelatih berusaha untuk memberikan berbagai koreografi dari setiap lagu yang memungkinkan koreografi hadir.

Pada sisi yang lain, dalam lagu Nyiur Hijau, yakni pada syair pertama "Nyiur Hijau di tepi pantai, siar-siar daunnya melambai"



Gambar 2. Belajar koreo lagu Nyiur Hijau
(Sumber: Dokumtasi Peneliti)

yakni dengan mengangkat kedua tangan ke atas kepala dengan jari lentik; pada syair “Burung-burung bernyanyi gembira” dengan mengayunkan kedua tangan ke samping seperti burung yang terbang. Adapun sebagai ilustrasi salah satu video, yakni gambaran syair “burung-burung bernyanyi gembira” tersebut digambarkan dengan sekelompok burung yang terbang yang disertai pula dengan koreografi dari penyanyi seperti gerakan koreo di atas. Pada ininya yang perlu ditekankan secara konsep, bahwa sikap tubuh dalam bernyanyi menjadi dasar pengetahuan tambahan yang harus diberikan.

Berkaitan dengan hal itu, HT. Silaen (2006), menjelaskan bahwa pada dasarnya sikap tubuh dapat dipahamkan dengan sikap berdiri ataupun duduk, namun badan diusahakan dengan sikap tegak, kemudian bahu didorong ke belakang, hati bersikap rileks. Secara khusus bahwa persyaratan yang penting untuk sikap berdiri yakni kedua kaki bertumpu di lantai secara seimbang (Silaen,

2006: 29). Keempat poin yang disebutkan, didalam praktek diusahakan agar berjalan secara otomatis. Koreografi tetap diberikan, namun dengan tetap utamanya adalah bentuk dan sikap tubuh agar tidak mengganggu vokal yang harus dinyanyikan. Karena itu, prioritas dan kesungguhan perlu dilatih agar semuanya terposisikan didalam pikiran. Bila semuanya telah terposisikan, maka secara otomatis peserta-didik akan merefleksikan antara prioritas vokal dengan gerak tubuh tetap diperhatikan.

Pada sisi berkaitan dengan penyampaian teknik, yang salah satunya teknik *cresendo* (suara yang makin mengeras) dengan analogi perumpamaan yang bahkan dapat secara ekstrim disampaikan kepada siswa dengan kalimat “...yang mendengarkan tuli (budeg)...” hal ini merupakan ajakan kepada peserta-didik untuk besuara lebih keras. Berkaitan dengan interpretasi lagu, salah satu contoh: Lagu “Di Timur Mata Hari”. Dalam syair tertentu “Di-timur-mata-hari-mu-lai ber-cahya” kata awal sampai “kata bercahya” dibawakan dengan *stakato*. Hal ini mengikuti aransemen musik pengiringnya. Lebih lanjut akhir dari vokal “a” kata “namun bagian akhir dari vokal “a” pada kata “cahya” maka lebih diperluas dan diperkeras” dibawakan dengan makin lama makin keras. Kalimat lagu berikutnya sesuai dengan imajinasi apakah ingin lebih tegas sebagai ajakan, penegasan yakni pada syair terakhir “Seluruh Pemuda Indonesia”. Pada bagian ini disertai dengan pemahaman arah, teknik penempatan dan produksi suara, sesuai dengan analogi-analogi kalimat yang telah diberikan sebelumnya. Pemahaman

teknik pernafasan, kemana arah udara dan dari mana udara dikeluarkan dengan vokal seperti telah dilakukan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi pada suara kepala (head voice). Analogi analogi kalimat atau bahasa yang disampaikan sangat membantu terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi yang asing bagi mereka. Hal yang tidak kalah penting diperhatikan adalah aransemen, adanya tanda perubahan tempo, dan sebagainya, agar lagu dapat dinyanyikan dengan tepat dan mendukung ekspresi.

Proses Pelatihan Paduan Suara dengan kondisi wabah pandemi Covid-19 saat ini, memberikan rasa pesimis, bahwa bagaimana mungkin memberikan materi dan unsur teknik vokal tanpa tatap muka, dan terlebih lagi belum pernah samasekali mereka dilakukan. Dengan alasan tersebut maka pemikiran penulis berubah, dan mendapatkan pencerahan ketika melihat fenomena yang terjadi tentang maraknya pertunjukan Paduan Suara Virtual pada kelompok kelompok yang ada di Medsos (Youtube). Pada kesempatan lain ditambah pula dengan pengalaman keterlibatan pembuatan Paduan Suara Virtual.

Paduan Suara Virtual adalah kegiatan baru bagi kelompok kelompok Paduan Suara yang telah memiliki kemampuan teknik vokal terukur, termasuk kemampuan teknik membaca teks notasi lagunya dengan baik. Melihat kenyataan bahwa tingkat usia peserta didik Sekolah Dasar maka kreativitas penulis langsung tertuju terhadap pemikiran cara yang efektif yakni dengan menghafalkan lagu sebagai prioritas utama.

Tim Pusat Musik Liturgi” dalam

bukunya “ Menjadi dirigen II- Membentuk suara” (1984; 30-31), menjelaskan bahwa perlu menyadari adanya resonansi, memperbesar ruang resonansi, memperkeras dinding-dinding rongga resonansi yang ada dalam tubuh, terutama yang ada di atas pita suara, seperti rongga dahi, rongga tulang baji, rongga rahang, rongga tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung. Pendekatan penggunaan ruang resonansi dalam bernyanyi pada umumnya selalu diusahakan dengan cara yang rileks atau dengan kata lain yaitu dengan cara hati yang hangat. Tujuannya adalah agar dinding ruang resonansi dapat terbuka dengan baik sehingga dapat ikut bergetar secara maksimal.

Ada beberapa pendekatan latihan yang digunakan agar ruang resonansi vokal ini berfungsi dengan baik. Prosedur pertama, membuka dan memperlebar ruang resonansi dalam keadaan mulut tertutup. Bila posisi yang dikehendaki telah dicapai dengan baik, lalu kemudian membuka mulut. Prosedur kedua, membuka mulut untuk keperluan menyanyikan huruf A. Pertanyaan berikut ini merupakan prosedur standar dan penting agar persiapan awal latihan vokal dapat membantu proses latihan produksi dan pembentukan suara vokal selanjutnya, yaitu: bagaimanakah cara mempersiapkan latihan vokal yang standar dan mudah. Masih pernyataan Tim Pusat Musik Liturgi menjelaskan bahwa:

“...Prosedur pertama yang membuka dan memperlebar ruang resonansi dalam keadaan mulut tertutup, lalu kemudian membuka mulut untuk keperluan menyanyikan huruf a. Lebih lanjut cara bersenandung yang baik yakni dengan: Bibir dikatupkan ringan; Gigi atas dan bawah tidak dirapatkan, namun

membentuk celah kurang lebih satu jari; Lidah dalam keadaan lemas dengan permukaannya rata dan ujungnya menyentuh akar gigi bawah; pangkal lidah jangan ditekan. Pada bagian berikutnya adalah :Rahang bawah luwes dan ringan; rongga mulut dan tenggorokan harap membentuk ruang yang seluas mungkin”, Gigi atas dan bawah tidak dirapatkan, namun membentuk celah kurang lebih satu jari; Lidah dalam keadaan lemas dengan permukaannya rata dan ujungnya menyentuh akar gigi bawah; pangkal lidah jangan ditekan; Rahang bawah luwes dan ringan; rongga mulut dan tenggorokan harap membentuk ruang yang seluas mungkin”. Teknik teknik ini jika satu persatu diberikan, maka akan memakan waktu yang lebih lama, mengingat bahwa pelatihan harus berlangsung dengan waktu yang ditentukan, maka Pelatih memberikan upaya praktis dan langsung pada lagu lagu materi pertunjukan “ (Tim Pusat Musik Liturgi 1984: 32).

Berdasarkan pernyataan itu, penulis melakukan upaya untuk merangkum, dan tidak mengurangi arti dari pemahaman konsep, bahwa latihan vokal (vocalising) diberikan dengan menekankan Teknik Pernafasan Diafragma, yang diikuti dengan arah dari tarikan atau hirupan nafas, dan arah udara yang harus dikeluarkan dari mulut, yakni dengan teknik pernafasan yang diberikan untuk kemudian menjadi bentuk vokal. Pemberian teknik vokal, diperlukan pula praktik-praktik yang sifatnya pemahaman. Ketika menginginkan arah udara yang dihirup, pelatih menekankan pada langit-langit yakni bagian atas dari rongga mulut. Untuk menyakinkan hal itu maka peserta didik untuk menekankan bahwa udara yang masuk dari mulut diarahkan ke langit-langit hingga membuat diafragma mengembang. Ketika mengeluarkan udara, perut tetap



Gambar 3. Latihan vokal dan pemanasan
(Sumber: Dokumtasi Peneliti)

ditahan dan mengencang, serta memastikan bahwa keluarnya udara (vokal) melalui langit-langit yang dirasakan dingin ketikan menghirup udara tersebut. Hal ini dilakukan pada praktik belajar lagu.

Pelatihan vokal dengan cara tersebut di atas dilakukan terus-menerus pada setiap kali pertemuan, dengan harapan peserta didik dapat memahami sebagai sebuah pemanasan dan vokalisasi, yaitu persiapan yang selalu dibutuhkan dalam praktik bernyanyi. Untuk memberikan dan meyakinkan pelatih dan peserta didik, maka pengecekan dengan praktik langsung pada huruf vokal (a, i, u, e, dan o).

Dari setiap huruf vokal perlu diberikan pemahaman arah yang sesuai dengan karakternya, dan tentu saja dibutuhkan analogi kata-kata atau perumpamaan yang memudahkan pemahaman bagi peserta didik sesuai dengan tingkat usianya. Analogi-analogi itu dibutuhkan untuk memberikan sifat vokal sesuai dengan bentuk mulut dan imajinasi arah dari vokal yang dikeluarkan berdasarkan interpretasi yang digunakan dalam mengeluarkan vokal dari lagu yang dinyanyikan. Oleh karena itu pemberian

teknik vokal kaitanya dengan huruf (a,i,u,e, dan o) diarahkan pada kelima lagu materi pertunjukan virtual. Adapun pemberian teknik dan analogi pemahaman arah vokal masing masing terhadap materi pokok yang meliputi penguasaan, penghayatan, dan ekspresi yang dituangkan dalam lagu.

Penguasaan lagu, penghayatan, dan ekspresi, seharusnya secara langsung disesuaikan dengan pelatihan lagu-lagu yang akan dipertunjukkan. Namun tidak demikian halnya dengan pelatihan di SD Ciganitri 2 ini. Didalam mempelajari lagu tidak ada waktu untuk mengajar membaca notasi tek lagu, namun langsung kepada kata-perkata hingga kalimat dari masing masing syair lagu secara drill. Proses berikutnya materi yang dipahamkan yakni masing masing huruf vokal memiliki karakter tersendiri kaitanya dengan kesan yang disampaikan sebagai penghayatan, penguasaan lagu, dan ekspresi yang diwujudkan dalam menyanyikan lagu. Bahasa *leterlux* konsep teknik vokal tidak memberikan pemahaman secara penuh terhadap pola pikir yang ada pada usianya. Cara sendiri dalam menyampaikan analogi bahasa, dapat memberikan pemahaman yang lebih berarti.

Vokal huruf "a" memiliki karakter yang bervariasi kaitannya dengan kebutuhan yang berkaitan dengan tebal- tipisnya suara yang bisa ditentukan melalui suara lembut dan tajam dapat dihasilkan dengan mengarahkan huruf vokal "a" kedepan lurus. Hal ini tergantung kebutuhan dari kesan apa yang ingin diciptakan. Adapun kesan lembut dan samar dapat diberikan dengan

arah sedikit kebelakang. Ketiga kualitas vokal tersebut tanpa berhasil jika tidak memperhatikan dengan suport dari kekuatan perut (diafragma). Pada sisi lain vokal "a" yang mendapatkan awal konsonan huruf "w" sebagai contoh nyata dalam memberikan pemahaman kualitas vokal yang lebih halus. Dengan sedikit humor, vokal "pada sayair lagu Indonesia Pusaka yang berbunyi "tempat berlindung di hari tuwa", bagi peserta-didik pemula jika tidak diberikan perhatian khusus terhadap teknik yang seharusnya, maka akhir dari kalimat lagu tersebut menjadi kasar dan bentuk mulut cenderung kesamping. Ucapan ucapan humor untuk memberikan perhatian agar selalu diingat maka contoh kalimat humor tersebut seperti "jangan melototin saya dengan kata "tuwa" dengan suara "cempreng". Serentak mereka pada tertawa, yang pada akhirnya pemberian evaluasi pembetulan terjadi terjadi. Pelatih meminta kepada para peserta-didik untuk mengarahkan vokal akhir "a" dari kata "tuwa" dengan memperhatikan fokus suara pada posisi langit-langit dan imajinasi arah vokal yang cenderung diletakan pada bagian belakang atas.

Dengan arahan dan perintah ini maka membawa warna kulaitas suara vokal "a " yang lebih halus. Demikian halnya dengan suara vokal "e" pada sayair lagu Nyiur Hijau yakni pada kalimat " Nyiur Hijau Di Tepi Pantai" vokal huruf 'e' pada kata 'tepi" jika tidak diingatkan untuk mengimajinasikan huruf tersebut ke arah belakang atas, dengan membuka mulut seperti mengucapkan vokal 'a' namun fokus pada 'e' , maka akan didapatkan vokal yang lebih halus kearah

head voice (suara kepala). Semua bentuk vokal yang berkonsentrasi pada langit-langit atau mulut bagian atas, membawa kepada konsentrasi *head voice* dan ini banyak dibutuhkan dalam menyanyikan paduan suara terutama suaradengan nada yang tinggi. Meskipun ada nada yang ingin mendapatkan kualitas halus dari suara rendah teknik suara dada yang hanya dapat dipahami oleh orang yang betul-betul dapat membedakan antara suara dada (*chest voice*) dan suara kepala (*head voice*) kaitanya dengan nada rendah dan nada tinggi tersebut.

Pada bagian akhir dari proses pelatihan yang dinyatakan sebagai Paduan Suara Virtual adalah teknik perekaman. Teknik perekaman secara khusus adalah perekaman awal video masing masing siswa secara perorangan menggunakan *heard set* dan *guiding* musik dengan player kemudian direkam dengan camera. Bagian awal yang harus diperhatikan adalah mengedit audio dari masing masing rekaman, kemudian yang kedua adalah video yang disesuaikan anantara ucapan mulut ketika bernyanyi dengan audio yang telah diedit dan disatukan dari masing masing rekaman. Adapun perkembangan lebih lanjut, hasil video yang telah diedit kemudian diberikan ilustrasi dengan ditambah video suasana alam dan lingkungan sesuai dengan penyajian lagu dari urutan video tersebut.

Sekalipun hambatan dihadapi dimasa pandemi ini, namun di sisi lain keuntungan didapatkan kaitanya dengan hasil dari proses yang dilaksanakan. Salah satu dari keuntungan proses paduan suara virtual adalah tentang "kemandirian" penyanyi

atau peserta-didik. Kemandirian siswa ketika mereka menyanyikan sebuah lagu dengan dua suara atau lebih merupakan pula hambatan, dan yang terjadi adalah siswa tidak dapat mempertahankan suara masing masing baik sebagai suara jenis alto atau sopran. Ketika kelompok menyanyikan lagu dengan tidak dicampur suara laia –sopran atau alto, atau sebaliknya -- mereka sudah dapat menyanyikan dengan nada yang telah ditentukan dalam lagu. Hal ini adalah kondisi yang sangat umum yang sering dihadapi dalam kelompok paduan suara yang baru memuli sebuah pelatihan. Bukan saja bagi usia anak, namun bagi peserta dewasa sekalipun hal ini disebut "kemandirian", yang memerlukan waktu dan jam terbang terhadap proses latihan yang pernah dilakukan. Dengan alasan ini maka perekaman suara masing-masing untuk dijadikan paduan suara virtual, hal ini menjadi nilai positif yang mmberikan keuntungan. Kemandirian bernyanyi, sama sekali belum dapat dicapai oleh peserta-didik SD Ciganitri. Dengan teknik perekaman masing masing siswa, maka semuanya dapat terkondisikan dengan baik, jika dibandingkan dengan ketika harus bernyanyi bersama dengan pembagian suara yang berbeda.

PENUTUP

Teknik vokal yang harus dipahami dalam teori dan praktik, dimasa pandemi Covid-19, telah pula dilakukan pembuatan Paduan Suara Virtual tanpa tatap muka satu sama lain, berupa rekaman dari masing-masing personal kemudian dibuat secara kolektif. Lebih lanjut

hasil rekaman diedit baik suara maupun gambar video menjadi sebuah pertunjukan virtual. Hal ini secara umum dapat dilakukan bagi mereka yakni kelompok paduan suara yang telah lama berkiprah, dan telah memiliki proses yang terukur dari segi teknik vokal. Pada sisi lain bahwa peserta-didik pelatihan ini adalah Sekolah Dasar (SD) yang belum mengenal sama sekali tentang permasalahan vokal. Upaya sentuhan sentuhan fisik perlu dilakukan berkaitan dengan teknik-teknik dari unsur-unsur vokal yang diperlukan. Untuk mengantisipasinya maka, dengan menjaga protokol kesehatan, tatap muka sangat diperlukan, mesti dengan membekali personil peserta-didik dalam setiap pertemuannya.

Perkembangan kemudian tatap muka tidak cukup dengan materi-materi yang diberikan secara umum. Teknik-teknik dan istilah pada unsur-unsur vokal yang begitu rumit untuk dipahami, pelatih berupaya dengan cepat memberikan analogi-analogi istilah dan perumpamaan yang mereka mudah dipahami. Metoda yang diberikan langsung kepada pemahaman lagu, tanpa memberikan teknik membaca not secara langsung, tetapi pemberian pelatihan langsung pada syair lagu yakni dari kata-perkata hingga kalimat-perkalimat dan bersifat drill, disertai langsung teknik-teknik yang disampaikan secara analogis.

Secara keseluruhan materi diupayakan untuk diberikan dengan penjelasan-penjelasan yang menyeluruh. Upaya penyampaian analogi-analogi bahasa atau istilah yang dapat dan mudah dipahami oleh peserta-didik tingkat Sekolah Dasar (SD) harus dilakukan.

Berbagai kemampuan dan hambatan teknis dari masing-masing peserta-didik, lebih baik ditemukan dan diperbaiki langsung pada saat tatap muka. Pada kenyataannya bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan fisik termasuk olah vokal, memerlukan rutinitas praktis waktu yang cukup. Sekaipun analogi-analogi perumpamaan diberikan dan dipahami, praktik adalah kata sifat yang sentuhan fisik untuk menjadi cara evaluasi dan pembetulan terhadap proses latihan yang dilakukan.

Adalah tidak begitu mudah untuk menyampaikan materi teknik vokal dimasa Pandemi Covid-19 seperti yang terjadi saat ini. Dalam situasi dan kondisi yang normal sekalipun, sulit rasanya untuk melatih siswa yang belum pernah mengenal praktik teknik vokal. Bukan saja pada anak, namun juga bagi orang dewasa. Dengan pemahamnn ini maka teknik pelatihan daring yang biasa dilakukan untuk memberikan pelajaran atau bentuk apapun yang tidak memerlukan teknik praktik, dapat berjalan dengan baik, namun tidak dengan kegiatan praktis teknik langsung seperti pelatihan paduan suara ini.

Tatap muka untuk memberikan teknik seperti pemahaman bagian gigi, rahang, mulut, dan lain-lain dan analogi-analogi kata, kalimat (bahasa) dapat dijadikan cara untuk penghayatan ekspresi lagu yang dinyanyikan. Ungkapan kalimat/kata secara analogis sesuai tingkat usia siswa sangat membantu dalam menyampaikan materi yang dikehendaki dengan tanpa mengurangi makna dari konsep teori yang ada. Pemberian koreografi pada bagian lagu membantu pula untuk menambah

ekspresi dari lagu yang ditampilkan. Suasana aman, tenang, sedikit humor, akrab, dan mencairkan suasana yang menyenangkan membuat mereka menerima dengan baik serta merasa tidak terpaksa, namun sebaliknya merasa asyik dalam mengikuti proses pelatihan. Berbagai analogi analogi yang disampaikan dengan kalimat atau istilah secara keseluruhan merupakan inti dari unsur unsur teknik vokal, yang telah terakomodasi, seperti produksi suara, penempatan suara, yang terarah sekaligus pada penghayatan dengan memberikan sentuhan koreografi di dalamnya.

Pemahaman pelatihan teknik bernyanyi di masa Pandemi Covid-19, memberi pengalaman yang baik, apaun hasilnya, pelatihan ini memberikan kontribusi terhadap penggalan minat dan bakat seni siswa, yang selama ini belum banyak dilakukan oleh Pendidikan Sekolah Dasar Negeri khususnya. Bukan saja di Kota Bandung, namun juga kota-kota lain di seluruh Indonesia. Adanya kepedulian dan kerjasama yang baik dari Mitra, didukung cara yang sesuai kaitanya dengan proses penyampaian teknik yang memadahi, besar harapan bahwa kegiatan ini akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi mitra yang bersangkutan. Lebih lanjut pemberian materi lagu daerah dan aransemen etnis yang diharapkan dapat memberikann kepada siswa yakni rasa memiliki dan mencintai lagu lagu Nasional Daerah, yang secara tidak langsung mengajak peserta didik untuk lebih mencintai negri.

Pada akhirnya Pelatihan Paduan Suara ini mengasilkan bentuk VCD yang dipublikasikan

kepada Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Bojongsoang dan sekitarnya. Pelatihan Paduan Suara ini telah pula dimuat sebagai prosiding berbahasa Inggris dalam *Proceeding Internasional Coference 2020, Reposition of The Art and Cultureal Heritage after Pandemic Era*, oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Perkembangan lebih lanjut, yakni pada bulan Januari 2021, kelima Video Lagu Nasional Ddaerah Paduan Suara Virtual SD Negi Ciganitri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung, dan ditambah satu Video Sambutan Kepala Sekolahnya merambah ke Media Sosial (Youtube) dengan alamat link sebagai berikut: <http://youtube.com.8mkOkgtQbMzy7Zc5nJxLgEtmxs>.

Daftar Pustaka

A.Sumber Buku

- Aley, Ririe, (2010). *Intisari Pintar Olah Vokal*, PT. Gramedia, Yogyakarta.
- Mangunsong's, V, (2015), "*Teknik Vokal Dalam Paduan Suara*", disajikan dalam Acara Latian Dasar Teknik UKM Paduan Suara UNISBANK, Tanggal 12-13 Desember, Semarang, Jawa Tengah
- Silaen, HT. (2006), "*Diktat Perkuliahan Praktik Instrumen Mayor I-Vokal. Hasil Lokakarya Pengembangan Program Hibah Kompetensi A-1 Bach III Termin I*" Tanggal 25 Maret, Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negri Yogyakarta.
- Sitompul, Binsar (1988), *Paduan Suara & Pemimpinnya*, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta.

Tim Pusat Musik Liturgi, 1984, *Menjadi Drigen II- Membentuk Suara*, Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.

B.Sumber Jurnal

Gozhali, Imam, (2012), "*Pembelajaran Musik Berbasis Siswa Dengan Pendekatan Local Genius*", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, ,ISSN: 2085-9848 (print), ISSN 2579-552X (online), Volume 7 nomor 1 Edisi Januari 2012, Fakultas Pendidikan Universitas Pontianak.

C.Sumber Website:

[Http://vmangunsongs.blogspot.com/2016/04/teknik-dasar-vokal-dalam-paduan-suara.html?m=1](http://vmangunsongs.blogspot.com/2016/04/teknik-dasar-vokal-dalam-paduan-suara.html?m=1), (diunggah, 8 April tahun 2020).

[Http://s-i.huffpost.com](http://s-i.huffpost.com), (diunggah 8 April, 2020).

[Www.youtube.com.https/m.youtube.com/watch?v=YuxLp8rJdJg=16s](http://www.youtube.com/watch?v=YuxLp8rJdJg=16s), Edo Vokal, Hous of Vocal. (Diunggah 7 April, 2020).

[Www.youtube.com.https//watch?v=YuxLp8rJdJg=16s](http://www.youtube.com/watch?v=YuxLp8rJdJg=16s), 5} Cara Nyanyi menggunakan Diafragma (Diunggah 8 April 2020).

[Http://vmangunsongs.blogspot.com/2016/04/teknik-dasar-vokal-dalam-paduan-suara.html?m=1](http://vmangunsongs.blogspot.com/2016/04/teknik-dasar-vokal-dalam-paduan-suara.html?m=1), (Diunggah 8 April 2020).